



Teori Stuart Hall: Analisis Resepsi Penonton pada Video Pementasan “Sekadar Imajinasi” oleh Teater Koma

Fajar Rahmatulloh^{1*}, Hadiyatno², Giri Mustika Roekmana³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

2289190010@untirta.ac.id¹, Hadiyatno@gmail.com², aa.giri@untirta.ac.id³

Abstract ; This study analyzes Teater Koma's construction of social criticism in the performance "Sekadar Imajinasi" and audience reception using Stuart Hall's encoding-decoding theory. Through a qualitative case study, data were gathered from interviews with the director and 13 informants from diverse backgrounds. Results show that Teater Koma encodes social assistance corruption through a two-act structure, absurd dialogue, and visual-audio contrasts depicting the perpetrator's psychological delusion. Regarding reception, most informants occupied a dominant position, fully accepting the message's ideology. Others held a negotiated position, agreeing with the core criticism but noting issues regarding character generalization and dramatic technicalities. No oppositional positions were found, indicating a strong moral consensus on the issue. Academic and professional backgrounds significantly directed the focus of audience interpretation, confirming digital theater's effectiveness as a medium for social critique.

Keywords: Reception Analysis, Stuart Hall, Teater Koma, Sekadar Imajinasi, Social Criticism, Corruption.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis konstruksi pesan kritik sosial Teater Koma dalam pementasan "Sekadar Imajinasi" dan resepsi penonton menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Melalui metode kualitatif studi kasus, data dihimpun dari wawancara bersama sutradara dan 13 informan lintas latar belakang. Hasil menunjukkan Teater Koma menyandikan kritik korupsi bantuan sosial melalui struktur dua babak, dialog absurd, serta kontras visual-audio yang menggambarkan delusi psikologis pelaku. Secara resepsi, mayoritas informan menempati posisi dominan dengan menerima sepenuhnya ideologi pesan. Sebagian lainnya berada pada posisi negosiasi, menyepakati substansi kritik namun memberikan catatan pada aspek generalisasi karakter dan teknis dramatik. Tidak ditemukan posisi oposisi, menandakan konsensus moral yang kuat terhadap isu yang diangkat. Latar belakang akademis dan profesi terbukti signifikan mengarahkan fokus pemaknaan penonton. Penelitian ini menegaskan efektivitas teater digital sebagai medium kritik sosial yang mampu memicu proses interpretasi aktif audiens berdasarkan pengalaman sosiokultural mereka.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Stuart Hall, Teater Koma, Sekadar Imajinasi, Kritik Sosial, Korupsi.

1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial dan refleksi terhadap realitas kehidupan manusia. Teater, sebagai bagian dari seni pertunjukan, memadukan unsur sastra, visual, dan performatif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton.

Teater dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang kompleks. Pesan dalam pementasan teater dikonstruksi melalui beberapa tahapan: dari penulis naskah kepada sutradara, dari sutradara kepada aktor, dan akhirnya dari aktor kepada penonton. Kompleksitas ini menimbulkan pertanyaan apakah pesan yang disampaikan oleh pembuat teater diterima sesuai maksudnya oleh penonton. Seperti dijelaskan oleh Tubbs dan Moss (dalam Rizky dkk., 2021), komunikasi publik dalam teater melibatkan pengkodean dan dekode pesan yang bisa memunculkan beragam interpretasi di kalangan audiens.

Pemaknaan yang beragam tersebut dapat dijelaskan melalui teori encoding–decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1980). Hall menyatakan bahwa penerima pesan tidak hanya berperan pasif, tetapi aktif menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan ideologinya. Dalam model ini, terdapat tiga posisi penerimaan pesan, yaitu: (1) posisi dominan, di mana penerima menerima pesan sebagaimana dikonstruksikan oleh pengirim; (2) posisi negosiasi, di mana penerima menyesuaikan pesan dengan pandangan pribadinya; dan (3) posisi oposisi, di mana penerima memahami tetapi menolak pesan tersebut.

Dewasa ini, teater mampu beradaptasi dengan keadaan dan beralih medium pementasan dari panggung fisik ke panggung digital. Hal ini dimulai sejak COVID-19 menyebar di Indonesia. Peraturan dan penyebaran virus pada masa pandemi itu tentu saja begitu mengganggu banyak aktivitas, termasuk pertunjukan teater. Maka dari itu, para pelaku teater membuat berbagai pertunjukan dengan cara direkam dan disebarluaskan kepada penonton melalui media digital yaitu beberapa platform Daring yang dapat diakses oleh semua orang. Hal tersebut merupakan sebuah upaya agar teater dan komunikasi dapat terus dinikmati. Salah satu pementasan teater pada saat itu adalah “Sekadar Imajinasi”, sebuah pementasan teater yang diproduksi oleh Teater Koma dan ditayangkan secara gratis melalui kanal YouTube mereka pada November 2020.

Pementasan teater “Sekadar Imajinasi” karya Rangga Riantiarno ini berhasil menghadirkan pesan kritik sosial yang kuat dan unik, namun pesan tersebut disampaikan melalui kode-kode yang cerdas dan menarik untuk dianalisis. Pementasan yang memiliki tema kritik sosial ini bukan sekedar menampilkan adegan terang-terangan tentang korupsi, melainkan melalui permainan psikologis tentang seorang koruptor yang merasa bersalah dan hidup dalam halusinasi dan penyangkalan. Dengan berbagai *plot twist* di akhir cerita yang akhirnya terungkap melalui dialog, pementasan ini akan menghasilkan berbagai persepsi dari penonton.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian teater umumnya berfokus pada analisis dramatik, naskah, atau simbolisme pertunjukan (Maula, 2023; Rizky dkk., 2021). Sementara itu, penelitian yang menyoroti resepsi penonton terhadap pementasan teater masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks teater yang ditayangkan secara daring, karena pergeseran medium dari panggung fisik ke format video bukan hanya mengubah cara produksi tetapi juga berpengaruh terhadap cara

penonton menerima dan memaknai suatu pertunjukan. Dengan demikian, keterbatasan penelitian sebelumnya membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi celah teoretis dan empiris mengenai pemaknaan penonton terhadap pementasan teater yang dilakukan secara daring. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai resepsi penonton terhadap pesan yang disampaikan melalui pementasan teater ini, sehingga keterpaduan antara tujuan, masalah, dan gap penelitian dapat terlihat secara jelas dan terarah.

Mengingat hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk membedah bagaimana Teater Koma mengkonstruksikan pesan kritik sosialnya melalui pementasan “Sekadar Imajinasi” yang ditayangkan secara daring. Serta, yang paling utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi penonton terhadap video pementasan tersebut menggunakan analisis resepsi Stuart Hall.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2017). Sejalan dengan pendapat Creswell, Moleong (2017) juga menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa penjelasan dari transkrip wawancara informan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang nantinya peneliti akan memaparkan hasil analisis dan temuan secara rinci. Selain itu, kerangka teoritis yang digunakan untuk membedah kasus ini, peneliti memilih model resepsi *encoding/decoding* dari Stuart Hall (1980). Berdasarkan teori ini, peneliti bisa mendapat kerangka kerja yang tepat untuk membedah bagaimana Teater Koma melakukan *encoding* dengan menkonstruksi pesan dominan dalam video “Sekadar Imajinasi” dan membedah bagaimana informan akan melakukan *decoding* dan memetakan mereka ke dalam posisi dominan, negosiasi dan oposisi.

Objek penelitian ini adalah video pementasan teater “Sekadar Imajinasi” oleh Teater Koma. Yang peneliti akan mencari konstruksi pesan kritis melalui observasi dengan sutradara yaitu Rangga Riantiarno, dan akan dilakukan resepsi oleh penonton.

Subjek penelitian ini meliputi Rangga Riantiarno sebagai sutradara dan 13 informan yang akan diwawancarai mendalam tentang resepsi dari video teater “Sekadar Imajinasi” oleh Teater Koma. Subjek penelitian diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu: Mahasiswa Bimbingan Konseling (MB), Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (MF), Praktisi Seni (PS), serta Masyarakat Umum (UM). Pengategorian ini dilandaskan pada kerangka teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall, yang mengemukakan bahwa latar belakang sosiokultural, akademis, maupun profesi seorang audiens secara signifikan memengaruhi posisi interpretatif mereka dalam men-*decode* atau memaknai suatu teks media yang dalam konteks penelitian ini adalah video pementasan teater “Sekadar Imajinasi” oleh Teater Koma.

Data hasil dari observasi dan wawancara akan diolah melalui 3 tahap, yaitu reduksi data untuk memilih, memusatkan dan menyederhanakan agar tetap fokus pada isi yang akan dianalisis. Data yang sudah direduksi akan melalui tahap penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Untuk menjaga agar data yang peneliti peroleh dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menerapkan perpanjangan pengamatan dan triangulasi agar data tetap terjaga keabsahannya

Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 2020, Teater Koma menciptakan segmen baru yang bernama “Teater Koma pentas di Sanggar” yang dibuat untuk menjadi wadah panggung digital selama masa pandemic. Pementasan di sanggar dilakukan tanpa panggung kolosal seperti biasanya. Mereka lebih mengedepankan konsep minimalis dengan properti dan set yang digunakan jauh lebih sederhana dibanding dengan produksi di panggung besar. Segmen ini memadukan teknik teater panggung dengan teknik pengambilan gambar sinematik, sehingga penonton bisa melihat ekspresi aktor lebih dekat melalui sudut pandang kamera.

Pada tanggal 21 Oktober 2020, Teater Koma mementaskan lakon berjudul “Cinta Itu”. Naskah karya Nano Riantiarno dengan sutradara Ohan Adiputra. Pementasan itu menjadi lakon pertama yang dimainkan di segmen Teater Koma Pentas di Sanggar yang diunggah di Kanal Youtube Teater Koma. Setelahnya, Teater Koma menampilkan berbagai lakon di segmen ini, salah satunya adalah lakon “Sekadar Imajinasi” karya dan sutradara Rangga Riantiarno.

Pementasan teater "Sekadar Imajinasi" merupakan salah satu lakon yang dipentaskan dalam segmen Teater Koma Pentas di Sanggar yang diunggah pada tanggal 4 November 2020 (<https://www.youtube.com/watch?v=bu07lRepSN8>) dengan Rangga Riantiarno sebagai penulis naskah sekaligus sutradara di pementasan tersebut. Pementasan ini melibatkan jajaran aktor Teater Koma dengan pembagian peran yang spesifik. Karakter Hakim diperankan oleh Ratna Riantiarno, Tokoh Penulis oleh Sir Ilham Jambak, dan karakter istri oleh Tuti Hartati. Adapun aktor Bayu Dharmawan Saleh memainkan tiga karakter sekaligus, yakni Mulyono, Samil dan Teman. Selain itu, jajaran aktor pendukung lainnya meliputi Radhen Darwin, Febri Siregar, dan Indrie Djati yang masing-masing berperan sebagai petugas.



Gambar.1 Pementasan "Sekadar Imajinasi"

1. Konstruksi pesan (Encoding) oleh Teater Koma

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Rangga Riantiarno didapatkan data berupa deskripsi dengan mengodekan pesan melalui elemen-elemen berikut:

a. Struktur Babak

Pementasan ini dibagi menjadi dua babak yang saling mengunci. Babak pertama dikonstruksi sebagai ruang delusi untuk menggambarkan proyeksi rasa bersalah koruptor yang mencoba melarikan diri dari kenyataan dengan menganggap para korbannya hanya "Tokoh Fiktif". Babak kedua berfungsi sebagai pengungkapan realitas atau sebab dari depresi tokoh utama yaitu skandal korupsi.



Gambar.2 Babak 1



Gambar.3 Babak 2

b. Elemen Verbal

Kritik tajam diselipkan melalui dialog yang menormalisasi kejahatan. Penggunaan angka "1 Triliun" yang dikontraskan dengan kata "hanya" pada dialog "hanya mengambil 100 miliar" merupakan bentuk sindiran terhadap perspektif penguasa yang meremehkan jumlah kerugian negara, padahal dampaknya memicu penderitaan rakyat hingga bunuh diri.



Gambar .4 Dialog Normalisasi Korupsi

Gambar dialog normalisasi korupsi

c. Kostum dan Gesture

Kostum Hakim yang bergaya Eropa abad pertengahan memberikan kesan otoritas kaku, namun dipadukan dengan petugas yang mengenakan topi badut. Hal ini dikonstruksi sebagai parodi terhadap sistem birokrasi dan pengadilan yang dianggap "main-main" dalam menangani kasus-kasus besar.



Gambar 5 Kostum dan gesture aneh

d. Audio dan Cahaya

Penggunaan suara jangkrik di babak kedua menciptakan suasana sunyi dan terasing, menggambarkan konsekuensi moral berupa isolasi sosial yang dialami pelaku korupsi. Pencahayaan ungu yang tidak wajar di babak pertama mendukung suasana halusinasi, sementara pencahayaan suram di babak kedua mempertegas kondisi depresi tokoh.



Gambar.6 Tata Cahaya Babak 1



Gambar. 7 Tata Cahaya Babak 2

2. Resepsi Penonton

Dari hasil wawancara mendalam dengan ke 13 informan yang terpilih, didapati data yang berupa hasil resepsi informan yang peneliti kategorikan ke dalam 3 posisi, yaitu dominan, negosiasi dan oposisi.

a. Posisi Dominan

Mayoritas informan menempati posisi ini, di mana mereka menerima sepenuhnya ideologi dan kritik yang dikonstruksi. MF-01 secara tegas menyatakan: *"Setuju. Tidak berlebihan. Semuanya sesuai dengan keadaan di Indonesia"*. UM-01 menambahkan: *"Tentu sangat sepakat... sudah pas sih karena begitu adanya keadaan kita"*. MB-03 juga berada pada posisi ini: *"Sangat setuju... Saya rasa semuanya sudah tepat"*. UM-03 turut menegaskan posisi dominannya: *"Saya setuju... tidak ada yang berlebihan. Semuanya pas."* Persetujuan serupa juga disampaikan secara kuat oleh MB-01 dan PS-02 yang melihat validitas dalam dampak sosial yang ditampilkan.

b. Posisi Negosiasi

Posisi ini ditempati oleh informan yang menyepakati kritik utama namun memberikan catatan kritis pada elemen tertentu pementasan. Hal ini disampaikan oleh MF-02: *"Secara keseluruhan setuju. Namun ada dialog tentang semua pegawai kantor melakukan korupsi, itu agak mengeneralisir..."*. Catatan kritis serupa juga disampaikan oleh MB-02: *"Setuju, setuju banget. Sebenarnya terlihat lebih ke mengeneralisir ya. Karena mungkin tidak semuanya seperti itu"*. Cara pandang berbeda disampaikan oleh UM-02: *"Saya setuju... Menurut saya ada beberapa bagian*

yang terasa sedikit dilebih-lebihkan untuk kepentingan dramatik. Namun, hal itu masih wajar dalam sebuah karya seni...". Sebagai praktisi seni, PS-04 juga memiliki catatan kritis: "Secara pribadi saya melihat pesan itu tersampaikan dengan otomatis... Menurut saya justru pementasannya terlalu 'terjelaskan'. Tidak ada simbol khusus yang membuat penonton harus menebak-nebak terlalu dalam..."

c. Posisi Oposisi

Dari hasil wawancara dengan ketiga belas informan, tidak ditemukan penolakan pesan yang disampaikan oleh Teater Koma dalam pementasan “Sekadar Imajinasi”. Semua informan setuju dan mendukung pesan yang ditunjukkan oleh Teater Koma walau ada beberapa informan yang memiliki catatan kritis dan penyesuaian dengan pandangannya. Maka dari hasil penelitian ini, tidak didapati adanya informan yang menempati posisi oposisi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pementasan teater “Sekadar Imajinasi” oleh Teater Koma untuk mengetahui bagaimana kontruksi pesan kritik sosial yang disampaikan oleh Teater Koma diterima oleh penonton menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, peneliti mengetahui bahwa pemaknaan penonton dapat berbeda-beda meskipun disuguhkan video pementasan yang sama. Dari tiga belas informan yang telah diwawancarai, mereka hanya masuk pada dua posisi dari tiga posisi pemaknaan yang ada. Sedangkan tidak ada penempatan posisi oposisi dikarenakan semuanya menerima pesan yang disampaikan, meskipun terdapat beberapa catatan kritis.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Cres well, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding*. In *Culture, Media, Language*. London : Hutchinson

Hall, Stuart. 1980. *Encoding/decoding*. In Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (Eds.), *Culture, Media, Language*. Routledge.

Rizky, S, Fardiah O.L, Rastri K. 2021. *Representasi Pesan Moral Pementasan Teater Berjudul Tua Karya Putu Wijaya*. Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan. Vol.3, No. 2, Juni 2021.

Saaduddin, Saaduddin, and Sherli Novalinda.2017 "*Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: sebuah Kolaborasi Teater Tari*." Ekpresi Seni, vol. 19, no. 1. Hlm. 39-57.